

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Gambaran Umum Rasm al-Qur'an

#### 1. Pengertian Rasm al-Qur'an

Menurut bahasa, rasm berasal dari kata *رَسَمَ – يَرْسُمُ* – *رَسْمًا* – yang mempunyai arti *الْأَثَرُ* yang mempunyai arti bekas, jejak, goresan, pengaruh.<sup>1</sup> Selain itu, kata rasm juga memiliki makna menggambar, menulis, melukis, membuat tanda tulisan, menulis buku, dan lain-lain yang menggambarkan suatu kalimat dengan huruf-huruf hijaiyah dimulai dan diakhiri dengan huruf-huruf tersebut.<sup>2</sup> Kata rasm juga mempunyai persamaan kata (sinonim atau *murodif*) yaitu *khaṭ*, *kitābah*, *zubūr*, *satr*, dan *raqm*.<sup>3</sup>

Menurut istilah, rasm merupakan jenis tulisan yang digunakan oleh Khalifah Usman bin Affan dan para sahabatnya saat menulis Alquran. Adapun ilmu rasm al-Qur'an yaitu ilmu tentang bagaimana menulis Al-Qur'an dengan gaya huruf tertentu yang digunakan.<sup>4</sup>

#### 2. Jenis-Jenis Rasm al-Qur'an

Dilihat dari segi cara penulisan kalimat-kalimat Arab, rasm dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Rasm *Qiyāsi* (Rasm *Imlā'i*), adalah menulis lafadz yang sesuai dengan penulisan huruf hijaiyah dan tetap

---

<sup>1</sup> Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis aAl-Qur'an", *Jurnal Tadris: IAINU Tuban*, Vol. 14 No. 1 (2020): 75.

<sup>2</sup> Abdul Aziz, "Rasm Mushaf Usmany dan Rahasiannya (Sebuah Kajian tentang Bukti Baru Kemukjizatan Al-Qur'an)", *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 4 No. 1 (2003): 45.

<sup>3</sup> Mira Shodiqoh, "Ilmu Rasm Al-Qur'an", *Jurnal Tadris: STIT Makhdom Ibrahim Tuban*, Vol. 13 No. 1 (2019): 92.

<sup>4</sup> Djamilah Usup, "Ilmu Rasm Al-Qur'an", <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/download/229/202>, diakses pada tanggal 31 Januari 2022 pukul:17.41 WIB: 1.

- memperhatikan standarisasi *waqaf* dan *ibtida'* pada penulisan lafadz tersebut.<sup>5</sup>
- b. Rasm 'Arūḍī, adalah menulis kalimat bahasa Arab yang disesuaikan dengan wazan dalam puisi Arab. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bahasa puisi tersebut.
  - c. Rasm Usmani (rasm *iṣṭilāḥī*), yaitu penulisan lafadz-lafadz al-Qur'an yang telah disetujui oleh Khalifah Usman bin Affan.<sup>6</sup>

### 3. Kaidah Penulisan Rasm al-Qur'an

Awalnya, rasm adalah bagian dari ilmu ulumul Qur'an. Namun seiring dengan perkembangannya kajian rasm meluas sehingga menjadikan rasm sebagai ilmu tersendiri yaitu rasm Usmani dimana dalam penulisan al-Qur'an mengacu pada kaidah rasm usmani.<sup>7</sup>

Kaidah yang dijadikan pedoman dalam penulisan rasm yang dikumpulkan oleh Ibnu Watsiq al-Andalusy ada lima hal, yaitu: *ḥaẓf*, *ziyādah*, *badl*, hukum *hamzah*, dan *al-faṣlu wa al-waṣlu*. Namun ulama mutakhirin seperti Imam As-Suyuthi menambahkan satu kaidah dalam penulisan rasm. Yaitu, ketika ada bacaan terdapat dua bacaan qiro'ah maka cukup ditulis satu qiro'ah saja dalam penulisan rasm.<sup>8</sup>

#### a. *Ḥaẓf*

*Ḥaẓf* ialah menghilangkan atau membuang huruf dari kalimat yang seharusnya ditulis dalam penulisan

<sup>5</sup> Muhammad Khoirul Anwar, "Rasm Usmani dan Metode Penulisannya (Telaah Kodifikasi Al-Qur'an dan Perkembangan Rasm Usmani dari Zaman Usman Hingga Sekarang)", *Jurnal Cita Ilmu*, Edisi 26 Vol. xiii (2017): 153.

<sup>6</sup> Mazmur Sya'roni, "Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani", (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, 1998/1999): 9.

<sup>7</sup> Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an", :82.

<sup>8</sup> Gonim Qodduri al-Ḥamad, "Al-Muyassar fi 'Ilmi al-Rasm al-Mushaf wa ḍabṭihi", (Jeddah: 2012): 103.

rasm *imlā'i*. Huruf-huruf yang dihilangkan atau dibuang tersebut adalah *alif*, *yā'*, *wāwu*, *nūn*, dan *lām*.<sup>9</sup>

1. *Ḥaẓf al-Alif* (Membuang Alif)

Membuang *alif* terdapat di beberapa tempat, diantaranya:

a. Membuang *alif* pada *jama' muẓakar sālim*.

Dalam hal ini ada beberapa kaidah dalam menetapkan kaidah penulisan *alif*, diantaranya:<sup>10</sup>

- *Ḥaẓf al-Alif* (membuang *alif*)

Penulisan *ḥaẓf al-Alif* apabila lafaz tersebut berulang dalam al-Qur'an minimal dua kali dalam al-Qur'an dan setelah *alif* tidak terdapat *tasydīd* atau *hamzah*. Seperti lafadz *صَدِيقَيْنَ* (Q.S. al-Baqarah: 23), *خِلْدُونَ* (Q.S. al-Baqoroh: 25), *بِالْكَافِرِينَ* (Q.S. al-Baqoroh: 19), *الْخَسِيرِينَ* (Q.S. al-Baqarah: 64), dan sebagainya.

Menurut Imam Abu Dawud *ḥaẓf al-Alif* juga dapat terjadi pada lafaz yang tidak berulang dalam al-Qur'an seperti lafadz *الْفَتْحِينَ* (Q.S. al-A'raf: 89), *الْغَفْرِينَ* (Q.S. al-A'raf: 155), *مُنْتَشِكِسُونَ* (Q.S. az-Zumar: 29), *كَلْحُونَ* (Q.S. al-Mukminun: 104), dan sebagainya.

- *Isbāt al-Alif* (menetapkan *alif*)

Penulisan *Isbāt al-Alif* terjadi bila setelah *alif* terdapat *tasydīd* seperti lafadz *الصَّالِّينَ* (Q.S. al-Fatihah: 7). Menurut Imam Abu Dawud penulisan *Isbāt al-Alif* juga terjadi pada penulisan *tasydid* yang tidak langsung dengan *alif*. Seperti lafaz *الْحَوَارِيُّونَ* (Q.S. al-Maidah: 111). Namun

<sup>9</sup> Ahmad Sarwat, "Karakteristik Rasm Utsmani", (Jakarta Selatan: Rumah Buku Publishing): 9.

<sup>10</sup> Mazmur Sya'roni, "Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani": 19-21.

menurut para rawi lainnya dalam lafadz tersebut menetapkan *haẓf al-Alif* dalam penulisannya.

- Menetapkan *alif* lebih masyhur

Jika setelah *alif* terdapat *hamzah* maka menetapkan *Isbāt al-Alif* lebih masyhur seperti lafaz قَابِلُونَ (Q.S. al-A'raf: 4), لِلطَّائِفِينَ (Q.S. al-Baqarah: 125). Namun jika *hamzah*-nya tidak langsung setelah *alif* maka menetapkan *haẓf al-Alif* seperti pada lafaz لَخَطِيبٍ (Q.S. Yusuf: 91), خَاسِيَةٍ (Q.S. al-Baqarah: 65).

b. *Haẓf al-Alif* pada *jama' mu'annas sālim*. Seperti lafaz فَتِنْتُ، بِنْتُ، حَسْرَاتٍ، ظَلَمْتُ dan sebagainya.

c. Pada huruf *nidā'* yang *munada*-nya terdiri dari lafaz أَيُّ. Seperti lafadz يَا أَيُّهَا dan lafaz اَدْمَ seperti lafadz يَا اَدْمَ.<sup>11</sup>

d. Pada *hā' tanbīh*. Ada beberapa bagian dalam pembuangan *hā' tanbih* diantaranya:<sup>12</sup>

- *Hā' tanbīh* yang berada di awal *isim isyārah* lafaz هُنَا, seperti dalam Q.S. Ali 'Imron: 154

يَقُولُونَ لَوْ كُنَّا لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قَتَلْنَا هُنَا

- *Hā' tanbīh* di awal lafaz هُوَآء, seperti dalam Q.S. Ali Imron: 66

هَآئِنْتُمْ هُوَآءِ حَآجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ

- *Hā' tanbīh* yang menyatu dengan *isim damīr barīz munfaṣil marfu'* yang menunjukkan makna *jama' muẓakar*. Seperti dalam Q.S. Ali 'Imron: 119

هَآئِنْتُمْ أَوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ

- *Hā' tanbīh* berada di akhir lafaz أَيُّ yang menjadi *munādā*. Seperti dalam Q.S. an-Nur: 31

<sup>11</sup> Asmuni M. Noor, "Kajian Ringkas Seputar Al-Qur'an dan Rasm Usmani", (Banten: LPTQ Banten, 2018): 29.

<sup>12</sup> Asmuni M. Noor, "Kajian Ringkas Seputar Al-Qur'an dan Rasm Usmani": 29-30.

وَتُؤْتُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

- e. Membuang *alif* pada *ḍamīr barīz muttasīl* yang menunjukkan makna *mutakallim ma'a al-gair* atau *mu'aḍim nafsah* dengan menggantikan alif kecil di atas *nūn* terutama pada posisi *i'rāb rafa'* seperti dalam Q.S. al-An'am: 94<sup>13</sup>

وَأَقْدَ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْتُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ

- f. Membuang *alif* pada lafadz *خَلَبَفَ* yang merupakan *jama' taksīr* dari lafadz *خَلِيفَةَ*. Seperti dalam Q.S. Faṭir: 39<sup>14</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

## 2. *Ḥaẓf al-Yā'*

*Ḥaẓf al-Yā'* terjadi pada beberapa tempat, diantaranya:<sup>15</sup>

- a. Membuang *yā'* terjadi ketika *yā'* berada di tengah kalimat bertemu dengan huruf *yā'* yang lain. Seperti lafadz: *الْحَوَارِينَ* (Q.S. al-Maidah: 111), *الْأَمِينِ* (Q.S. Ali Imron: 75), *الذَّيْبِينَ* (Q.S. al-Baqarah: 61), dan *رَبَّانِينَ* (Q.S. Ali Imron: 79).
- b. Membuang *yā'* terjadi ketika dalam satu kalimat terdapat dua *yā'* di akhir kalimat dan *ya'* yang kedua berupa *yā' sukun*. Seperti lafadz *يَسْتَحْيِ* (Q.S. al-Baqarah: 26), *يُحْيِ* (Q.S. al-Baqarah: 258), *وَلِيَّ* (Q.S. Yusuf: 101).
- c. Membuang *yā'* terjadi ketika berupa *isim taṣniyah* yang terdapat *ḍamīr muttasīl*. Seperti lafadz *يُحْيِيكُمْ* (Q.S. al-Baqarah: 28), *حُبِّيئْتُمْ* (Q.S. an-Nisa': 86), *أَفَعَيَيْنَا* (Q.S. Qaf: 15).
- d. Membuang *yā'* ketika huruf *yā'* asli dihilangkan pada akhir beberapa kata karena adanya huruf

<sup>13</sup> Asmuni M. Noor, "Kajian Ringkas Seputar Al-Qur'an dan Rasm Usmani": 31.

<sup>14</sup> Asmuni M. Noor, "Kajian Ringkas Seputar Al-Qur'an dan Rasm Usmani": 34.

<sup>15</sup> Gonim Qodduri al-Ḥamad, "Al-Muyassar fi 'Ilmi al-Rasm al-Mushaf wa ḍabṭhi": 111-113.

yang *sukun* atau mati setelahnya atau karena *waqaf*. Seperti dalam Q.S. Yunus: 103

حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ

- e. Membuang *yā'* ketika akhir ayat supaya sesuai dengan harakat *kasrah* sebelumnya baik berupa *ḍamir maf'ūl*, *iḍāfah*, atau *yā'* yang asli. Seperti lafaz فَارْهُونَ (Q.S. al-Baqarah: 40), فَاتَّقُونَ (Q.S. al-Baqarah: 41).
  - f. Membuang *yā'* ketika huruf *ya'* berupa *ḍamīr mutakallim* yang disandarkan pada *isim munādā*. Seperti lafaz يَوْمَ اذْكُرُوا (Q.S. al-Maidah: 20), رَبِّ اُرْجِعُونِ (Q.S. al-Mukminun: 99).
  - g. Membuang *yā'* ketika sejumlah kata yang tidak ada sebab yang jelas kecuali untuk menyesuaikan dengan harakat *kasrah*, bukan karena *munādā*, *manqūṣ*, dan bertemu dengan harakat *sukun* bukan di akhir ayat. Seperti lafaz وَاخْفَاؤُنَ اِنْ كُنْتُمْ (Q.S. al-Baqarah: 146), اِذَا دَعَانِ (Q.S. Ali Imron: 175).
  - h. Dalam beberapa mushaf terdapat perbedaan dalam pembuangan huruf *yā'* pada lafaz ابرهم khususnya yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Ada 15 tempat yang terdapat dalam mushaf Iraq dan Syam yang membuang huruf *yā'*. Sedangkan dalam Mushaf Madinah dan Mushaf Makkah ditulis menggunakan *yā'* (ابراهيم).
3. *Ḥaẓf al-Wāwu*  
*Ḥaẓf al-Wāwu* terjadi pada beberapa tempat, diantaranya:<sup>16</sup>
- a. Membuang *wāwu* ketika terdapat dua *wāwu* dan *wāwu* yang kedua berharakat *sūkūn* setelah *ḍommah*. Seperti dalam lafaz يَسْتَوْنَ (Q.S. at-Taubah: 19), الْعَاوَنَ (Q.S. asy-Syu'aro: 224).

<sup>16</sup> Gonim Qodduri al-Ḥamad, "Al-Muyassar fi 'Ilmi al-Rasm al-Mushaf wa ḍabṭhi": 115-116.

- b. Membuang *wāwu* Ketika huruf *wawu* merupakan gambaran dari huruf *hamzah* dan setelahnya ada huruf *wawu* yang lain. Seperti lafaz مَسْنُولًا (Q.S. al-Isra': 34), يُوَسِّا (Q.S. al-Isra': 83).
- c. Membuang *wāwu* pada akhir *fi'il*. Dalam hal ini, ada empat bagian, yaitu: lafaz يَدْعُ الْإِنْسَن (Q.S. al-Isra': 11), وَيَمْحُ اللهُ الْبَاطِلَ (Q.S. asy-Syu'ara: 24), يَدْعُ الدَّاع (Q.S. al-Qamar: 6), سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ (Q.S. al-'Alaq: 18).

Ada Sebagian Ulama' yang mempunyai perbedaan pendapat mengenai penulisan *wawu*, diantaranya:

- a. Membuang huruf *wāwu* ketika huruf *wāwu* menunjukkan *jama'*. Seperti lafadz نَسُوا الله (Q.S. at-Taubah: 67, Q.S. al-Hasyr: 19). Menurut Ibnu al-Anbari dari Farra' huruf *wāwu* pada lafaz tersebut dibuang dalam mushaf namun mushaf yang kita dapati saat ini *wāwu*-nya tetap ditulis.
- b. Huruf *wāwu* dalam lafaz صَلَّحٌ pada Q.S. at-Tahrim: 4 merupakan bentuk asal dari kata صَلَّحُوا yang merupakan *jama' mużakar sālim*. Sebagian Ulama berpendapat bahwa *mufrad* bermakna *jama'*. Maka tidak ada penghapusan *wāwu*. Hal ini dapat dipahami dari perkataan ahli ilmu Ma'ani dan Sebagian Mufassir bahwa ada *wāwu jama'* di tempat-tempat yang lain. Seperti lafaz أَنَاكَثِفُوا، إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةَ (Q.S. al-Qamar: 27), الْعَذَابِ (Q.S. ad-Dukhon: 15).

#### 4. *Ḥaẓf al-Nūn*

Penulisan *nun* dalam rasm Usmani dihilangkan karena:<sup>17</sup>

- a. untuk memberikan keringanan. Seperti dalam Q.S. Yusuf: 110

<sup>17</sup> Misnawati, "Kaidah al-Ḥaẓf dalam Rasm Usmani", *Jurnal Ilmiah al-Mu'asirah*, Vol. 18 No.1 (2021): 94.

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَرَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا  
فَنَجَّىٰ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

Huruf *nūn* yang terletak pada huruf sebelum *jīm* pada kata نُجَّىٰ dibuang untuk meringankan dan juga karena dapat dibaca dengan dua qira'at. Ibnu Amir, Ya'qub, dan 'Ashim membaca dengan kata نُجَّىٰ dengan satu *nūn* yang di $\dot{d}$ ammah. Huruf *jīm* yang di $\dot{t}$ asydīd dan huruf *bā'* yang di $\dot{f}$ athah. Disamping itu mereka membaca dengan dua *nūn* dimana huruf yang kedua mati atau sukun. *Takhfīf* pada huruf *jīm* dan sukun pada huruf *yā'* seperti dalam Q.S. al-Anbiya': 88

وَكَذَٰلِكَ نُجَّىٰ الْمُؤْمِنِينَ

- b. untuk tujuan *idgām*. Seperti dalam Q.S. Yusuf: 11<sup>18</sup>

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ

banyak mushaf yang menulis dengan satu huruf *nūn* pada lafadz لَا تَأْمَنَّا karena sebagai lafadz *idgām* yang benar.

##### 5. *Ḥaẓf al-Lām*

Huruf *lam* dibuang Ketika *mudgam*. Seperti lafaz وَاللَّيْلِ وَ kecuali pada lafadz لَوَامَةٌ dan cabang-cabangnya seperti lafaz الْعِنَّةَ، اللَّهُمَّ، dan الطَّيْفِ.<sup>19</sup>

- b. *Ziyādah*

*Ziyādah* berarti penambahan huruf. Dalam kaidah rasm Usmani ada beberapa kaidah dalam penulisan *ziyādah*, diantaranya:<sup>20</sup>

1. Menambah huruf *alif*

<sup>18</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/12> (diakses pada tanggal 11 Juni 2022 pukul 18:56 WIB).

<sup>19</sup> Elsa Mulaizimah, "Telaah *Rasm Utsmani* dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Koleksi Jamal Nasuhi", *Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*: UIN Sunan Ampel Surabaya, (2020): 32.

<sup>20</sup> Abd. Rahman, "Perbandingan Rasm Usmani antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Pakistan perspektif Al-Dani: Analisis Kaidah *Ḥaẓf al-Harf* dalam Rasm Usmani", *Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2019): 19.

- Menambah huruf *alif* setelah *waāwū* pada akhir setiap *isim jama'* atau mempunyai hukum *jama'*. Seperti lafadz *بَنُو إِسْرَائِيلَ، أَوْلُو الْأَبْطَابِ، رَبِّهِمْ مُلْفُوا*.
- Menambah *alif* setelah *hamzah* yang terletak di atas *wāwū* (*hamzah marsūmah wāwū*). Seperti lafaz *تَاللَّهِ تَفَعْنَا*.
- Dan beberapa kalimat yang keluar dari kaidah rasm. Seperti dalam lafaz:
  1. *واطعنا الرسول، مائة، فأضلون السبيلا، مائتين، وتظنون بالله الظنونا*
  2. Menambah huruf *yā'* dalam beberapa kalimat seperti lafaz *مَنْ تَلْقَائِي نَفْسِي، وَمِنْ أَنْأَى اللَّيْلِ، وَمِنْ نَبَائِي الْمُرْسَلِينَ*.
  3. Menambah huruf *wāwū* dalam beberapa kalimat seperti dalam lafaz *أولاء، أولئك، أولوا*

#### c. Kaidah *badl*

*Badl* ialah penggantian huruf dengan huruf yang lain dalam teks ayat al-Qur'an.<sup>21</sup> Adapun kaidah penulisan *badl* diantaranya adalah:<sup>22</sup>

1. *Alif* diganti *wāwū* akan tetapi masih dibaca *alif*, seperti:
  - c. Lafaz *الصَّلَاة* ditulis *الصَّلُوة*
  - d. Lafaz *الزَّكَاة* ditulis *الزَّكُوة*
  - e. Lafaz *الْحَيَاة* ditulis *الْحَيُوة*

Ketiga lafaz tersebut apabila di-*idof*-kan dengan *ḍamīr* maka *alif* tidak diganti dengan huruf lain. Seperti lafaz *حَيَاتِكُمْ، صَلَاتِي*.

2. *Alif* diganti *yā'* akan tetapi masih dibaca *alif*, seperti: *أَنْتِي، إِخْدِي، اَعْطِي، فَنِي، عَمِي، هُدِي* dan sebagainya.

#### d. Kaidah *Hamzah*

Ada beberapa kaidah dalam penulisan *hamzah* pada rasm Usmani, diantaranya:<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ahmad Sarwat, "Karakteristik Rasm Utsmani": 18.

<sup>22</sup> Gonim Qodduri al-Ḥamad, "Al-Muyassar fi 'Ilmi al-Rasm al-Mushaf wa dabtīhi": 134-135.

<sup>23</sup> Elsa Mulaizimah, "Telaah *Rasm Utsmani* dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Koleksi Jamal Nasuhi": 33-34.

1. Jika terdapat *hamzah sukun*, maka ditulis sesuai dengan harakat sebelum huruf sebelumnya. Seperti lafaz *الْبَاسُ، الرَّنَا، اِنْتُنُونَا*.
  2. Jika *hamzah* berharakat pada permulaan kalimat dan bertemu dengan huruf *zaidah* maka ditulis dengan huruf *alif*. Seperti lafaz *اَيُّوبِ، اِذَا، سَأَنْزَلَ*.
  3. Jika *hamzah* berharakat di tengah-tengah kalimat maka ditulis sesuai dengan harakatnya. Seperti lafaz *سَأَلَ*.
  4. Jika *hamzah* berharakat di akhir kalimat maka ditulis sesuai dengan harakat sebelumnya. Seperti lafaz *سَبَّأُ، شَطَاطِي، لَوْلُوْ*.
  5. Jika sebelum *hamzah* berharakat sukun maka ditulis sendiri. Seperti lafaz *مَالُ، يَخْرُجُ، الْخَبَاءُ، الْأَرْضِ*.
- e. Kaidah *al-faşlu wa al-waşlu*

*Al-faşlu* (pemisahan) adalah penulisan kata yang dipisahkan atau berpisah dengan kata sesudahnya. Sedangkan *al-waşlu* (penyambungan) adalah penulisan kata yang disambungkan atau menyatu dengan kata sesudahnya.<sup>24</sup> Adapun kaidah penulisan *al-faşlu wa al-waşlu* adalah sebagai berikut:

1. Dalam al-Qur'an, ketika *اَنَّ* bertemu dengan *لَا* maka ditulis menyambung *لَا اَنَّ* kecuali pada sepuluh tempat yaitu pada lafaz *اَنَّ لَا يَقُولُوا* (Q.S. al-A'raf: 169), *وَأَنَّ لَا اَنَّ لَا تَعْبُدُوا* (Q.S. Hud: 14), *اَنَّ لَا تَعْبُدُوا* (Q.S. Hud: 26), *اَنَّ لَا مَلَجًا* (Q.S. al-A'raf: 105), *اَنَّ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا* (Q.S. al-Hajj: 26), *اَنَّ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا* (Q.S. al-Hajj: 26), *وَأَنَّ لَا تَعْلَمُوا* (Q.S. ad-Dukhon: 19), *اَنَّ لَا يَدْخُلْنَهَا* (Q.S. al-Qalam: 24)<sup>25</sup>
- Menurut al-Anbari, penulisan *اَنَّ* dan *لَا* terpisah karena memang sesuai dengan kaidah penulisannya.

<sup>24</sup> Mazmur Sya'roni, "Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani": 166.

<sup>25</sup> Abu Amr Al-Dani, "al-Muqni' fī Ma'rīfati Marsūm Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār", (Riyad: Darut Tadmuriyah, 2010): 459-460.

- Dan penyambungan *أَنْ* dan *لَا* karena merupakan bacaan *idgam*.<sup>26</sup>
2. Dalam al-Qur'an, ketika *مِنْ* bertemu dengan *مَا* maka ditulis menyambung *مِمَّا* kecuali pada tiga tempat yaitu pada lafaz *فَمِنْ مَا مَلَكَتْ* (Q.S. an-Nisa': 25), *مِنْ مَا* (Q.S. ar-Rum: 28), *مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ* (Q.S. al-Munafiqun: 10).<sup>27</sup>
  3. Ketika *مِنْ* bertemu dengan *مَنْ* maka secara mutlak ditulis menyambung (*مِمَّنْ*). Namun dalam al-Qur'an ada yang ditulis menyambung dengan membuang huruf *nun* seperti lafaz *مِمَّ خُلِقَ* (Q.S. at-Thariq: 5).<sup>28</sup>
  4. Dalam al-Qur'an, ketika *عَنْ* bertemu dengan *مَا* maka ditulis menyambung *عَمَّا* kecuali pada lafaz *عَنْ مَا نُهَوَّا* (Q.S. al-A'raf: 166).<sup>29</sup>
  5. Dalam al-Qur'an, ketika *إِنْ* bertemu dengan *مَا* maka ditulis menyambung *إِمَّا* kecuali pada lafaz *وَإِنْ مَا تُرِيَّتْكَ* (Q.S. ar-Ra'du: 40).<sup>30</sup>
  6. Dalam al-Qur'an, ketika *إِنْ* bertemu dengan *لَمْ* maka ditulis menyambung *لِمَ* kecuali pada lafaz *فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا* (Q.S. ar-Ra'du: 50).<sup>31</sup>
  7. Dalam al-Qur'an, ketika *أَنْ* bertemu dengan *لَنْ* maka ditulis menyambung tanpa *nun* (*الَنْ*) seperti pada lafaz *الَنْ نَجْعَلُ* (Q.S. al-Kahfi: 48), *الَنْ تَجْمَعُ عِظَامَهُ* (Q.S. al-Qiyamah: 3). Menurut Imam Hamzah, Imam Hafsh

<sup>26</sup> Abu Amr Al-Dani, "al-Muqni' fī Ma'rīfati Marsūm Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār": 460.

<sup>27</sup> Abu Amr Al-Dani, "al-Muqni' fī Ma'rīfati Marsūm Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār": 461-462.

<sup>28</sup> Abu Amr Al-Dani, "al-Muqni' fī Ma'rīfati Marsūm Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār": 462-463.

<sup>29</sup> Abu Amr Al-Dani, "al-Muqni' fī Ma'rīfati Marsūm Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār": 463.

<sup>30</sup> Abu Amr Al-Dani, "al-Muqni' fī Ma'rīfati Marsūm Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār": 464.

<sup>31</sup> Abu Amr Al-Dani, "al-Muqni' fī Ma'rīfati Marsūm Maṣāḥifi Ahli al-Amṣār": 465.

penulisan *an* huruf *nun* tetap ditulis. Seperti lafaz *أَنَّ لَنْ تُحْصُوهُ* (Q.S. al-Muzzammil: 20).<sup>32</sup>

8. Kata *كُلِّ* jika bertemu dengan *مَا* maka ditulis menyambung (*كَلَّمَا*) kecuali pada lafaz *كُلُّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ* (*كَلَّمَا*) (Q.S. an-Nisa': 91), *كَلَّمَا جَاءَ أُمَّةٌ رَّسُولَهَا* (Q.S. al-Mukminun: 44), *مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ* (Q.S. Ibrahim: 34).<sup>33</sup>
9. Dan beberapa lafaz lainnya yang harus disambung dalam penulisannya seperti lafaz *إِنَّمَا، نِيَامٌ، رُبَّمَا، كَاتَمًا، لِكَيْلًا، بِأَسْمَا*.<sup>34</sup>

#### 4. Pandangan Ulama tentang Rasm

Ada beberapa pendapat para Ulama mengenai kedudukan rasm usmani, diantaranya adalah:

- a. Mayoritas ulama berpendapat bahwa bentuk penulisan rasm usmani bersifat *tauqīfī*. Karena para penulis mushaf al-Qur'an merupakan para sahabat yang ditunjuk dan dipercaya oleh Rasulullah dan tidak mungkin mereka melakukan kesepakatan (*ijma'*) dalam hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Rasulullah.<sup>35</sup>
- b. Sebagian ulama berpendapat bahwa rasm usmani bukan *tauqīfī* akan tetapi kesepakatan cara penulisan yang disetujui oleh Usman bin Affan dan di terima umat. Sehingga wajib untuk diikuti dan ditaati oleh siapapun ketika menulis al-Qur'an.<sup>36</sup>
- c. Menurut ulama Kontemporer, rasm usmani merupakan hasil ijtihad dari para sahabat (*iştilahī*). Sehingga boleh menulis al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah rasm

<sup>32</sup> Abu Amr Al-Dani, "al-Muqni' fī Ma'rīfati Marsūm Maşāhifi Ahli al-Amşār": 466-467.

<sup>33</sup> Abu Amr Al-Dani, "al-Muqni' fī Ma'rīfati Marsūm Maşāhifi Ahli al-Amşār": 478-479.

<sup>34</sup> Abu Amr Al-Dani, "al-Muqni' fī Ma'rīfati Marsūm Maşāhifi Ahli al-Amşār": 472-480.

<sup>35</sup> Djamilah Usup, "Ilmu Rasm Al-Qur'an", <https://media.neliti.com/media/publications/240231-ilmu-rasm-al-quran-98e24376.pdf>, diakses pada tanggal 10 Januari 2020 pukul 16.41 WIB.

<sup>36</sup> Dian Febrianingsih, "Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani", *Jurnal Al Murabbi*, Vol. 2 No. 2 (2016): 299.

usmani dan boleh juga menerapkan sesuai dengan kaidah rasm usmani.<sup>37</sup>

## B. Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Qur'an

Al-Qur'an telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu, karena kebutuhan dan keadaan umat Islam telah berubah. Misalnya, ketika Al-Qur'an awalnya ditulis oleh Nabi Muhammad, mungkin ditulis di atas kertas. Namun selama bertahun-tahun, teknologi telah berubah sehingga Al-Qur'an sekarang dicetak. Kemudian di era sekarang ini masyarakat sudah bisa membaca Al-Qur'an di *smartphone* dan komputer, melalui aplikasi yang tersedia di perangkat tersebut.

Untuk lebih jelasnya, peneliti paparkan secara singkat mengenai sejarah perkembangan penulisan al-Qur'an dari masa Rasulullah hingga saat ini.

### 1. Sejarah rasm Al-Qur'an pada masa Rasulullah sampai pada masa Sahabat

Pada zaman Rasulullah, Al-Qur'an belum ditulis secara utuh. Beberapa ayat diubah seiring waktu, dan beberapa tidak digunakan. Namun demikian, Al-Qur'an yang dibicarakan dan ditulis oleh Nabi sepenuhnya terpelihara. Beliau menyarankan kepada para sahabat untuk menghafalkannya dan juga beliau memiliki sekretaris yang akan menuliskan perintah dan wahyu dari Tuhan.<sup>38</sup>

Sekretaris tersebut adalah orang-orang yang masyhur dengan amanahnya yang tinggi, agama yang sempurna, akhlakunya yang unggul, dan sangat teliti. Diantara para sahabat yang ditunjuk sebagai sekretaris adalah Ali bin Abi Thalib, Muawiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Thabit. Setiap kali diturunkan sebuah ayat, Nabi

---

<sup>37</sup> Adrika Fithrotul Aini, "Kaidah Rasm *Hazf* Alif dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Kuno Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vo. 19 No.1 (2020): 5.

<sup>38</sup> Maftuh Basthul Birri, "Mari Memaknai al-Qur'an Rosm 'Utsmany (RU): Kajian Tulisan al-qur'an dan Generasi Pembangkit Generasinya", (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim Pon. Pes. Lirboyo Kediri, 2009) :17.

meminta mereka untuk mencatat dan menunjukkan letak ayat tersebut di dalam surat.<sup>39</sup>

Sekretaris tersebut menulis Alquran di atas batu tipis, daun kurma, tulang, dan kulit binatang. Mereka menulis apa yang mereka dengar dari Nabi. Namun, dalam penulisan al-Qur'an tersebut al-Qur'an belum terkumpulkan menjadi satu buku dan masih terpisah-pisah.<sup>40</sup>

Setelah Rasulullah wafat, al-Qur'an ditulis kembali oleh para sahabat. Pada awal pemerintahan khalifah Abu Bakar banyak permasalahan yang dihadapi beliau. Diantaranya, banyaknya umat Islam yang murtad, menolak membayar zakat, dan bahkan adapula yang mengaku sebagai Nabi seperti Musailamah Al-Kazzab. Melihat peristiwa tersebut, Abu Bakar mengambil keputusan untuk berperang dengan mereka. Dalam peperangan itu, ada tujuh puluh para penghafal al-Qur'an dari kalangan sahabat gugur. Hal ini membuat kekhawatiran Umar bin Khattab.

Agar Abu Bakar dapat menyusun dan mencatat Alquran dalam satu mushaf, Umar bin Khattab kemudian melapor kepadanya dan memberinya nasihat. Umar khawatir dalam perang tersebut akan mengakibatkan kematian yang banyak pada para penghafal Alquran sehingga menyebabkan Alquran hilang dan musnah. Abu Bakar awalnya menolak keras karena Nabi tidak melakukan hal tersebut. Umar bin Khattab pun berusaha untuk membujuk Abu Bakar agar mengabdikan permintaannya. Akhirnya Abu Bakar menyetujui saran Umar bin Khattab.<sup>41</sup>

Lalu, Abu Bakar memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk merealisasikannya. Meskipun awalnya Zaid dengan berat hati, lalu mulailah Zaid mengumpulkan al-Qur'an dan menuliskan ayat demi ayat dengan merujuk

---

<sup>39</sup> Nasruddin, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an (Kajian Antropologi Budaya)", *Jurnal Rihlah*, Vol. II No.1 (2015): 56.

<sup>40</sup> Maftuh Basthul Birri, "Mari Memaknai al-Qur'an Rosm 'Utsmany (RU): Kajian Tulisan al-qur'an dan Generasi Pembangkit Generasinya": 19.

<sup>41</sup> Muhammad Ichsan, "Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat", *Jurnal Substantia*, Vo. 14 No.1 ((2012): 4.

pada al-Qur'an yang telah ditulis pada kepingan-kepingan benda pada masa Rasulullah. Setelah selesai mereka memberi tulisan tersebut dengan nama "Mushaf" atau kumpulan dari lembaran-lembaran yang ditulis.<sup>42</sup>

Mushaf tersebut kemudian dipegang oleh Abu Bakar hingga beliau wafat. Kemudian dipegang oleh khalifah Umar bin Khattab. Ketika beliau wafat, kekhalifahan dipegang oleh Usman bin Affan. Sementara mushaf tersebut dirawat oleh Sayyidah Hafsoh binti Umar yang tak lain adalah istri dari Rasulullah.

Islam telah tersebar luas di bawah pemerintahan Usman bin Affan sehingga banyak Muslim yang tersebar di seluruh dunia. Saat itu ada perdebatan tentang perbedaan dialek pembacaan Alquran oleh partai-partai. Untuk mencegah kesalahan bacaan dan membuat Alquran mudah dibaca, Usman bin Affan membentuk panitia penyusun tulisan Alquran.<sup>43</sup>

Kemudian Usman meminta agar Mushaf yang dipegang Hafsa disalin dan digandakan. Lalu, Usman membentuk panitia untuk memperbanyak Mushaf Al-Qur'an. Diantara panitia tersebut adalah: Zaid bin Thabit, Abdullah bin Zubair, Said Ibnu al-Ash, dan Abdurrahman Ibnu al-Haris Ibnu Hisham menjadi anggota panitia. Di hadapan panitia penyalin, Usman menginstruksikan, antara lain, agar Alquran ditulis sesuai dengan qiraat Quraish jika Zaid bin Thabit (seorang non-Quraish) memiliki pandangan yang berbeda tentang bacaan Alquran. Mengingat Al-Qur'an pertama kali diturunkan dalam bahasa Arab asli suku Quraisy.<sup>44</sup>

## 2. Perkembangan rasm Al-Qur'an di Indonesia

Dalam perkembangannya, penulisan al-Qur'an di Indonesia dapat kita kelompokkan menjadi tiga periode perkembangan mushaf, yaitu:

---

<sup>42</sup> Mazmur Sya'roni, "Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani": 4.

<sup>43</sup> Dian Febrianingsih, "Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani", *Jurnal Al Murabbi*, Vol. 2 No. 2 (2016): 297.

<sup>44</sup> Muhammad Aqsho, "Pembukuan Alqur'an, Mushaf Usmani, dan Rasm Alquran", *Jurnal Almufida* Vol. 1 No. 1 (2016): 99.

a) Mushaf Tulisan Tangan

Pada abad ke-13 diperkirakan sudah ada penyalinan mushaf. Pada tahun tersebut Samudra Pasai menjadi kerajaan pesisir pertama di Indonesia yang menerima ajaran agama Islam dan diyakini penyalinan manuskrip dimulai di negara tersebut. Dokumen ini disalin sebagai hasil pelajaran agama tentang cara membaca dan menulis bahasa Arab. Kemudian dilanjutkan di setiap lokasi. Melalui tradisi itu dapat memungkinkan naskah-naskah keagamaan dimulai dengan penyalinan mushaf.<sup>45</sup>

Penyalinan penulisan mushaf dilakukan secara manual yaitu tulis tangan sampai akhir tahun 1990-an atau awal tahun 2000-an. Penyalinan tersebut terdapat di beberapa wilayah, diantaranya: Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, dan lain-lain. Peninggalan penyalinan mushaf tersebut sekarang tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, pondok pesantren, pihak keluarga dan pihak kolektor.<sup>46</sup>

Di Indonesia, cetakan mushaf al-Qur'an tertua merupakan cetakan hasil karya dari Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah yang selesai cetak pada tanggal 21 Ramadhan 1264 (21 Agustus 1848). Cetakan tersebut merupakan hasil cetak batu (litografi) yang ada di daerah Palembang.<sup>47</sup>

Disamping itu, ada beberapa mushaf al-Qur'an kuno dari berbagai istana yang ada di Indonesia. Seperti Banten, Cirebon, Riau-Lingga, Terengganu (Malaysia), Sumbawa, Bima, Bone, dan Ternate. Diantara contoh mushaf tersebut adalah Mushaf Banten, Mushaf Kanjeng Kyai Al-Qur'an Pusaka Keraton Yogyakarta, dan Mushaf al-Banjari.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Atifah Thoharoh, "Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah", *Skripsi*, IAIN Tulungagung Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, (2017): 85.

<sup>46</sup> Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara": 175.

<sup>47</sup> Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Suhuf*, Vol. 4 No. 2 (2011): 271.

<sup>48</sup> Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara": 178-180.

Meskipun demikian penyalinan penulisan mushaf al-Qur'an ini mulai dikembangkan lagi pada tahun 1995 hingga tahun 2011. Hal ini dilakukan untuk menjadi tradisi penulisan mushaf al-Qur'an. Seperti Mushaf Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (2011), Mushaf Jakarta (2002), Mushaf at-Tin (1999), dan mushaf yang ditulis oleh Sugiyono seorang narapidana di Banyuwangi.<sup>49</sup>

b) Mushaf Cetak

Secara historis, pencetakan al-Qur'an sudah ada sejak pengumpulan tulisan para sahabat pada masa khalifah Abu Bakar as-Shidiq hingga masa khalifah Usman bin Affan. Dimulai dari penulisan tangan hingga pada pencetakan.

Di Indonesia, pencetakan al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang begitu pesat dari masa ke masa. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya pencetakan al-Qur'an dengan berbagai bentuk cetakan mulai dari yang biasa, sederhana, bahkan yang mewah.

Pencetak mushaf al-Qur'an pada generasi awal di Indonesia adalah Abullah bin Afif Cirebon pada tahun 1930 bersama dengan Sulaiman Mar'i yang berpusat di Singapura dan Penang. Kemudian Salim bin Sa'ad Nabhan Surabaya, Percetakan Al-Islamiyah Bukittinggi, Penerbit Al-Ma'arif Bandung yang didirikan oleh Bahartha pada tahun 1948. Kemudian pada kisaran tahun 1950 hingga tahun 2000 muncul berbagai penerbit mushaf al-Qur'an di Indonesia. Namun, pada kisaran tahun 2000 ada beberapa penerbit yang semula hanya menerbitkan buku keagamaan yang telah sukses tertarik untuk menerbitkan mushaf al-Qur'an. Diantaranya adalah

---

<sup>49</sup> Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara": 180-181.

Penerbit Mizan, Syamil, Serambi, Gema Insani Press, dan Pustaka Al-Kausar.<sup>50</sup>

Setelah terbitnya Mushaf Standar sampai awal tahun 2000, pada umumnya penerbit masih meneruskan tradisi lama dalam produksi mushaf. Kebanyakan pada tahun tersebut mencetak al-Qur'an Bombay yang telah distandarkan, Mushaf Standar, dan Mushaf Bahriyah (model sudut). Cetakan mushaf pada masa tersebut tidak ada inovasi dalam tampilan maupun komposisi isi mushaf.<sup>51</sup>

c) Mushaf Digital

Perkembangan mushaf pada saat ini menuju di era mushaf digital. Seiring dengan perkembangan teknologi, mushaf al-Qur'an banyak dikembangkan yaitu dengan adanya mushaf digital. Adanya mushaf digital sekarang ini dapat mempermudah masyarakat untuk mengakses dan menikmatinya dimanapun dan kapanpun. Secara umum, al-Qur'an digital terbagi dalam tiga bentuk, yaitu:<sup>52</sup>

- Bentuk *Software* (Perangkat Lunak)

Bentuk *software* (perangkat lunak) dapat dilakukan melalui perangkat komputer (*Personal Computer*) ataupun melalui ponsel. Perangkat ini mayoritas dikembangkan oleh pribadi, meskipun ada juga yang dikembangkan oleh lembaga, komunitas, organisasi ataupun perusahaan profil. ada banyak perangkat lunak yang memiliki materi Islam. Materi yang banyak dikembangkan dalam bentuk perangkat lunak adalah al-Qur'an, Tafsir, Hadits, dan Fiqh. Diantara contoh *software* dengan materi al-Qur'an, yaitu: *al-Qur'an Digital*, *Holy Qur'an*, *Holy Qur'an Viewer*, *Poclet Qur'an*, *Qur'an in Word*, *Holy*

<sup>50</sup> Ali Akbar, "5 Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Suhuf*, Vol. 4 No. 2, 2011, : 276.

<sup>51</sup> Ali Akbar, "5 Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", : 276.

<sup>52</sup> Mahmud Mahmud, Abidin Abidin & Malkan Malkan, "Perkembangan Fitur Al-Qur'an Digital Masa Kini", (presentasi, Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Eras Society 5.0 (KIIES 5.0), Pascasarjana UIN Datokrama Palu, 2022): 1.

*Qur'an, Mobile Qur'an, Digital Qur'an, dan Zekhr.*<sup>53</sup>

- Bentuk Situs *Online*

Bentuk situs *Online* dapat dijalankan melalui perangkat komputer (*Personal Computer*) ataupun melalui ponsel. Pencarian al-Qur'an situs *online* ini dapat diakses melalui situs web. Diantara contoh situs web al-Qur'an *online*, yaitu: *quran.nu.or.id*<sup>54</sup>, *alquran-indonesia.com*, *quran.kemenag.go.id*, *tafsirweb.com*, *www.baca-quran.id*, *quranweb.id*, [litequran.net](http://litequran.net), [kalam.sindonews.com/quran](http://kalam.sindonews.com/quran).<sup>55</sup>

- Bentuk Aplikasi Ponsel

Selain dalam bentuk *software* dan situs *online*, al-Qur'an digital juga dapat ditemui melalui aplikasi yang ada di *smartphone*. Diantara aplikasi al-Qur'an tersebut yaitu: *MyQur'an*, *Qur'an Kemenag*, *Umma*, *Muslim Pro*, *Qur'an Best*, *al-Qur'an Indonesia*, *Qur'an for Android*, *al-Qur'an (Tafsir & Per Kata)*, *Quran Majeed*, *Quranku*, *Quran Plus*.<sup>56</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini, penulis mencari dan meneliti kajian terdahulu yang sesuai dengan tema pada penelitian ini. Baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, jurnal, maupun artikel-artikel yang masih ada hubungan dengan tema penelitian ini. Diantaranya ialah:

<sup>53</sup> Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan dan Masa Depan)", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1 No.1, 2016: 4-5.

<sup>54</sup> Mahbib Khoiron, "Quran Web NU Online: Baca Ayat dan Terjemah Lebih Mudah" <https://www.nu.or.id/nasional/quran-web-nu-online-baca-ayat-dan-terjemah-lebih-mudah-GMq3> (diakses pada tanggal 24 Desember 2022 pukul 14:22 WIB)

<sup>55</sup> <https://www.baca-quran.id/tulisan/2020-06-07-7-aplikasi-web-untuk-membaca-alquran/>, (diakses pada tanggal 24 Desember 2022 pukul 14:53 WIB)

<sup>56</sup> Roy, "Sambut Ramadan 2022, Ini 12 Aplikasi Al-Quran Terbaik", <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220404100204-37-328441/sambut-ramadan-2022-ini-12-aplikasi-al-quran-terbaik>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022 Pukul 15:23 WIB.

Skripsi yang berjudul *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah (Kajian atas Ilmu Rasm)* karya Athifah Thoharoh Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung tahun 2017. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai latar belakang penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Usmani di Indonesia dan Mushaf Madinah. Selain itu juga dijelaskan mengenai faktor penyebab perbedaan pada Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah.<sup>57</sup>

Jurnal Cita Ilmu Edisi 26 Vol. xiii, Oktober 2017 yang berjudul *Rasm Usmani dan Metode Penulisannya (Telaah Kodifikasi al-Qur'an dan Perkembangan Rasm Usmani dari Zaman Usman hingga sekarang)* yang ditulis oleh Muhammad Khoiril Anwar. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai perkembangan Rasm Usmani dari zaman khalifah Usman bin Affan sampai sekarang dan juga dijelaskan mengenai kaidah penulisan rasm.<sup>58</sup>

Jurnal Suhuf Volume 11 Nomor 1 tahun 2018 karya Abdul Hakim yang berjudul *Metode Kajian Rasm, Qira'at, Wakaf, dan Dabt pada Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar*. Dalam jurnal tersebut peneliti mengidentifikasi jenis rasm mushaf kuno yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga tahun belakangan mulai muncul istilah rasm campuran. Rasm ini merupakan istilah untuk mengidentifikasi mushaf yang rasmnya bukan Usmani maupun Imla'i. Kemudian muncul lagi temuan baru bahwa mushaf kuno itu Usmani kecuali pada beberapa kata yang berkaidah *hadzif alif*. Hal tersebut terjadi karena belum adanya kaidah standar penelitian mushaf kuno perihal rasm.<sup>59</sup>

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Aplikasi Al-Qur'an digital pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kudus)* karya Surya Wahyu Hanggara

---

<sup>57</sup> Athifah Thoharoh, "Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah": 154.

<sup>58</sup> Muhammad Khoiril Anwar, "Rasm Usmani dan Metode Penulisannya (Telaah Kodifikasi Al-Qur'an dan Perkembangan Rasm Usmani dari Zaman Usman Hingga Sekarang)": 149.

<sup>59</sup> Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qira'at, Wakaf, dan Dabt pada Mushaf Kuno: Sebuah Pengantar", *Jurnal Suhuf*. Volume 11 Nomor 1. 2018: 2.

Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus tahun 2020. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa alasan mahasiswa menghafal al-Qur'an Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kudus menggunakan aplikasi al-Qur'an digital karena lebih mudah dalam membaca, menghafalkan sekaligus dalam muroja'ah hafalan al-Qur'an dimanapun dan kapanpun. Selain itu, aplikasi al-Qur'an digital juga memudahkan bagi mahasiswa dalam proses kegiatan belajar. Adapun dampak dari penggunaan aplikasi al-Qur'an digital ini juga dapat memberikan dampak positif dan negatif. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu menjelaskan mengenai al-Qur'an digital. Perbedaan dalam penelitian ini hanya menjelaskan mengenai al-Qur'an digital pada aplikasi al-Qur'an dalam *smartphone* yaitu aplikasi *MyQur'an* dan aplikasi *al-Qur'an Kemenag*. Selain itu menjelaskan mengenai penulisan rasm dalam aplikasi tersebut.

*Jurnal Studi Islam* Vol. 1 No.1 tahun 2016 yang berjudul *al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan dan Masa Depan)* karya Syarif Hidayat. Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai ragam al-Qur'an digital, permasalahan yang ditemukan dalam al-Qur'an digital, dan upaya dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam al-Qur'an digital. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu menjelaskan mengenai al-Qur'an digital. Perbedaan dalam penelitian ini hanya menjelaskan mengenai al-Qur'an digital pada aplikasi al-Qur'an dalam *smartphone* yaitu aplikasi *MyQur'an* dan aplikasi *al-Qur'an Kemenag*. Selain itu menjelaskan mengenai penulisan rasm dalam aplikasi tersebut.<sup>60</sup>

*Jurnal KIHES 5.0* Vol. 1 tahun 2022 yang berjudul *Perkembangan Fitur al-Qur'an Digital Masa Kini* karangan Mahmud Mahmud, Abidin Abidin, dan Malkan Malkan. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai perubahan bentuk al-Qur'an kedalam bentuk aplikasi atau website yang memuat materi pokok ajaran Islam sekaligus upaya dalam menjaga pelestarian al-Qur'an digital. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai al-Qur'an digital. Perbedaan dalam

---

<sup>60</sup> Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan dan Masa Depan)", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 1 No.1, 2016: 2.

penelitian ini hanya menjelaskan mengenai al-Qur'an digital pada aplikasi al-Qur'an dalam *smartphone* yaitu aplikasi *MyQur'an* dan aplikasi *al-Qur'an Kemenag*. Selain itu menjelaskan mengenai penulisan rasm dalam aplikasi tersebut.<sup>61</sup>

Skripsi yang berjudul *Transformasi Mushaf al-Qur'an di Indonesia (Studi Komparatif Mushaf Cetak "Al-Qur'anul Karim" Terbitan 2018 dan Mushaf Digital "Qur'an Kemenag" LPMQ Kemenag)* karya Ahmad Fahrur Rozi UIN Sunan Kalijaga tahun 2021.<sup>62</sup> Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai ragam transformasi yang terjadi dalam kedua mushaf tersebut, melalui teori transformasi dan metode komparasi antara mushaf tersebut terdapat dua bentuk proses transformasi, yaitu: *pertama*, transformasi teknologi penyajian mushaf yang terdapat berbagai macam inovasi dalam penyajian mushaf digital yang tidak ada sebelumnya pada mushaf cetak. *Kedua*, transformasi sosial dimana dalam aspek implikasi al-Qur'an digital terdapat model kehidupan interaksi masyarakat dengan al-Qur'an berupa desakralisasi mushaf dan deotorisasi mushaf. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu terdapat pada aplikasi Qur'an Kemenag. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya.

Dari berbagai macam kajian terdahulu yang peneliti dapatkan dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kajian rasm sudah banyak diteliti. Pada umumnya membahas mengenai sejarah, latar belakang, dan kaidah dalam penulisan rasm. Adapun penggunaan rasm dalam mushaf pada umumnya peneliti menggunakan mushaf cetak yang disandingkan dengan mushaf kuno. Dan peneliti belum menemukan penelitian mengenai kajian rasm pada al-Qur'an digital. Maka dari itu,

---

<sup>61</sup> Mahmud Mahmud, Abidin Abidin & Malkan Malkan, "Perkembangan Fitur Al-Qur'an Digital Masa Kini", (presentasi, Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Eras Society 5.0 (KIIES 5.0), Pascasarjana UIN Datokrama Palu, 2022): 1.

<sup>62</sup> Ahmad Fahrur Rozi, "Transformasi Mushaf al-Qur'an di Indonesia (Studi Komparatif Mushaf Cetak "Al-Qur'anul Karim" Terbitan 2018 dan Mushaf Digital "Qur'an Kemenag" LPMQ Kemenag)", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021: xi.

peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan rasm dalam al-Qur'an Digital.

#### D. Kerangka Berfikir

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi. Dalam tradisi Arab, filologi dikenal dengan istilah *tahqīq al-nash* yang mempunyai arti mengetahui hakikat tulisan atau teks.<sup>63</sup> Filologi digunakan untuk menelusuri dan membandingkan bentuk tulisan yang terdapat dalam mushaf pada aplikasi *MyQur'an* dan Aplikasi Qur'an Kemenag.

Dari teori tersebut peneliti melakukan investigasi ilmiah atas tulisan-tulisan yang terdapat dalam mushaf pada aplikasi *MyQur'an* dan aplikasi Qur'an Kemenag. Yaitu dengan mengumpulkan tulisan-tulisan khususnya tulisan ayat al-Qur'an yang termasuk dalam kaidah penulisan rasm yang terdapat dalam mushaf pada aplikasi *MyQur'an* dan aplikasi Qur'an Kemenag kemudian penulis membandingkan tulisan-tulisan tersebut dengan mushaf yang ada pada aplikasi *MyQur'an* dan aplikasi Qur'an Kemenag.

Kaitannya dengan perbandingan, tentunya tidak lepas dengan adanya persamaan dan perbedaan dalam tulisan tersebut. Maka dari itu, penulis menghimpun beberapa tulisan tersebut dan mengelompokkan antara tulisan yang terdapat persamaan dan tulisan yang terdapat perbedaan dalam penulisan rasm. Dari persamaan dan perbedaan tersebut, penulis mencoba menganalisa bagaimana perbedaan tersebut dapat terjadi. Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan dalam bentuk bagan di bawah ini:

---

<sup>63</sup> Ade Iqbal Badruzzaman, Ade Kosasih, "Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi", *Jurnal Jumentara*, Vol.9 No. 2, 2018: 3.

